

PENGEMBANGAN KURIKULUM JARINGAN SEKOLAH ISLAM TERPADU (JSIT) UNTUK SEKOLAH/MADRASAH

Oleh:

¹Fadhlina Harisnur

Dosen STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya

¹Email: Keysha.nurul@gmail.com

²Suriana

Dosen IAIN Lhokseumawe

²Email: suriana@iainlhokseumawe.ac.id

ABSTRAK

Rendahnya mutu pendidikan sering kali dikaitkan dengan kurikulum, hal ini dikarenakan kurikulum yang berperan menciptakan pengalaman belajar bagi peserta didik menjadi salah satu acuan dalam pendidikan. Berkaca dari kegagalan yang sudah ada maka lahir pemikiran untuk memperbaiki mutu pendidikan dengan mendirikan sekolah berbasis islami yang mengintegrasikan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dengan landasan gerakan tarbiyah. Untuk itu tulisan ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai sekolah Islam terpadu yang mencoba meretas jalan membangun pendidikan berkualitas, salah satunya dengan berupaya menciptakan pengajaran yang seimbang antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam di dalamnya. Yakni dengan mengintegrasikan berbagai komponen kegiatan keislaman yang mampu membentuk pendidikan berkarakter yang kokoh dan efektif. Kurikulum JSIT ini dalam mengimplementasikannya harus di dukung oleh Dinas Pendidikan Daerah, kebutuhan dunia kerja, kepala sekolah, komite sekolah, dan semangat dari peserta didik.

Kata kunci: *Kurikulum PAI, JSIT*

ABSTRACT

The low quality of education is often associated with the curriculum, this is because the curriculum which plays a role in creating learning experiences for students is one of the references in education. Reflecting on the existing failures, the idea was born to improve the quality of education by establishing an Islamic-based school that integrates the family, school and community environment with the foundation of the tarbiyah movement. For this reason, this paper aims to examine more deeply about integrated Islamic schools that try to pave the way for building quality education, one of which is by trying to create a balanced teaching between science and Islamic values in it. Namely by integrating various components of Islamic activities that are able to form a strong and effective character education. The JSIT curriculum in implementing it must be supported by the Regional Education Office, the needs of the world of work, school principals, school committees, and the enthusiasm of students.

Key word: *PAI curriculum, JSIT.*

A. PENDAHULUAN

Suksesnya sebuah proses pembelajaran tentunya tidak terlepas dari peran kurikulum di dalamnya. Hal ini merupakan keniscayaan yang tidak bisa dinafikan. Tanpa kurikulum maka arah dan tujuan pembelajaran tidak akan ada haluannya. Zainal Arifin dalam kata pengantarnya mengatakan bahwa kurikulum merupakan jantungnya pendidikan yang berpengaruh terhadap perkembangan kompetensi peserta didik, karena kurikulum berhubungan dengan sesuatu yang seharusnya diajarkan dan kurikulum merupakan gabungan antara pikiran, perbuatan dan tujuan (Arifin, 2018). Setiap lembaga pendidikan memiliki karakteristik kurikulum yang berbeda dengan keunikan tersendiri.

Tidak dipungkiri kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup dan urutan isi, serta proses pendidikan (Karimuddin, 2014). Kurikulum merupakan *All the experiences that pupils have under the guidance of the school*, segala pengalaman anak di bawah bimbingan sekolah. Ini bermakna bahwa sekolah telah merumuskan berbagai kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar sekolah untuk memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik (*the hidden curriculum*)(Tinggi et al., 2017)

Namun demikian, salah satu masalah besar yang dihadapi oleh dunia pendidikan nasional saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan di setiap jenjang dan satuan pendidikan dasar dan menengah. Oleh karena itu keadaan ini menjadi kegelisahan insan pendidikan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan ke arah yang lebih tinggi dan lebih baik. Hal ini mengingat kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah bermutu (Shafa, 2014)

Oleh karena itu kurikulum perlu dikembangkan untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik dan/atau kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum. Muhaimin mengartikan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam sebagai kegiatan menghasilkan kurikulum PAI, proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik, dan kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum PAI.

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang dibakukan sebagai nama kegiatan mendidik agama Islam pada sekolah umum (Muhaimin, 2017).

Untuk itu, Sekolah Islam Terpadu mencoba meretas jalan membangun pendidikan berkualitas, salah satunya dengan berupaya menciptakan pengajaran yang seimbang antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam di dalamnya, dengan mengintegrasikan berbagai komponen kegiatan keislaman yang mampu membentuk pendidikan berkarakter yang kokoh dan efektif. Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) adalah wadah persatuan sekolah dengan basis kurikulum Islam terpadu. Sekolah ini menggunakan dua kurikulum yakni perpaduan antara kurikulum Sekolah Islam Terpadu dengan Kurikulum Nasional. Dengan mengkolaborasikan dua kurikulum tersebut merupakan upaya pengembangan kurikulum dalam meningkatkan kualitas anak didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif ajaran dan nilai-nilai luhur agama Islam dalam struktur kurikulum dengan menggunakan pendekatan pembelajaran efektif dan efisien, yang mengedepankan keseimbangan pencapaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pelibatan yang optimal dan kooperatif (koordinatif, konsultatif, sinkronisasi) antara sekolah (terutama guru), keluarga (orang tua), dan masyarakat dalam membangun karakter dan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik.

JSIT mencoba membangun pendidikan berkualitas dengan berupaya melakukan inovasi dalam pendidikan agama Islam seperti mengkolaborasi kurikulum nasional dengan kurikulum JSIT dengan program *full day*, menciptakan pengajaran yang seimbang antara pengetahuan dengan nilai-nilai Islami, memiliki program-program ekstrakurikuler dalam upaya menggali potensi dan bakat minat anak. Sistem *full day* dilaksanakan melalui pendekatan *integrated curriculum* dan *integrated activity*. Dengan pendekatan ini seluruh kegiatan anak didik di sekolah dimulai dengan belajar, bermain, makan dan ibadah dikemas dengan konsep pendidikan Islam. Dengan demikian, Sekolah Islam Terpadu membawa wajah baru Pendidikan Agama Islam, untuk itu penulis merasa perlu dilakukan kajian tentang pengembangan kurikulum PAI di Jaringan Sekolah Islam Terpadu agar menambah khazanah Pendidikan Agama Islam bertambah luas, dengan tujuan untuk mengetahui pengembangan kurikulum PAI di Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian didesain menggunakan jenis kualitatif, dengan pendekatan kurikulum dan manajemen pendidikan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif analisis, yakni suatu metode meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, dan suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Muhammad Nazir, 1985). Adapun jenis penelitian ini berbentuk studi kepustakaan (*library research*), karena datanya terdiri atas kitab atau buku yang ada hubungannya langsung atau tidak langsung dengan pembahasan materi. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data-data melalui penelusuran dan pengkajian buku-buku serta jurnal terkait dengan Pengembangan kurikulum jaringan sekolah Islam terpadu dan sumber-sumber sekunder.

C. PEMBAHASAN

1. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Sebelum penulis menjelaskan tentang pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI), perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian kurikulum. Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *currere* artinya jarak tempuh lari yang dimulai dari *start* hingga *finish*. Dalam bahasa Arab istilah kurikulum diartikan dengan *manhaj*, yaitu jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Al-manhaj sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan (Muhaimin, 2017).

Istilah kurikulum dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan. Menurut saylor dan alexander kurikulum sebagai *the total effort of the school to going about desired outcomes in school and out-of-shool situations*. Dapat dipahami bahwa kurikulum merupakan usaha total sekolah untuk mencapai hasil (tujuan) yang diinginkan, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah/kelas (*outdoor class*) (Arifin, 2018). Artinya, kurikulum merupakan mata

pelajaran, program kegiatan pembelajaran yang direncanakan, hasil pembelajaran yang diharapkan, reproduksi kebudayaan, tugas dan konsep yang mempunyai ciri ciri tersendiri, agenda untuk rekonstruksi sosial serta penafsiran dari kecakapan hidup.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah program pendidikan yang dirancang oleh sekolah dengan berbagai kegiatan belajar dalam usaha mendorong pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum tidak sebatas hanya pada mata pelajaran tetapi mencakup semua aspek yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran didalam dan diluar kelas. Meliputi sarana dan prasarana sekolah, media dan sumber daya manusia. Dalam usaha penerapan kurikulum disekolah maka pendidik diharapkan mampu melakukan inovasi inovasi dalam proses pembelajaran, yang kemudian akan melahirkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh sebab itu sekolah harus mampu melakukan pengembangan kurikulum dengan melibatkan semua pihak.

Menurut Audrey & Howard Nichools dalam Zainal Arifin menyatakan bahwa pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah: *the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils, and assessment of the extend to wich these changes have taken place*. Pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa murid ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga perubahan-perubahan itu telah terjadi pada murid. Kesempatan belajar (*learning opportunity*) adalah hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara para murid, guru, bahan peralatan dan lingkungan dimana belajar yang diinginkan, diharapkan terjadi. Ini terjadi bahwa semua kesempatan belajar direncanakan oleh guru, bagi para murid sesungguhnya adalah kurikulum itu sendiri. Sesungguhnya pengembangan kurikulum adalah proses siklus, yang tidak pernah berakhir. Proses kurikulum tersebut terdiri dari empat unsur, yakni; tujuan, metode dan material, *assesment* (penilaian), dan *feedback* (umpan balik) (Arifin, 2018).

Menurut Muhaimin Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai: (1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI; atau (2) proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang

lebih baik; dan/atau (3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI (Muhaimin, 2017).

Artinya, pengembangan kurikulum merupakan usaha yang tak akan pernah berhenti dalam proses untuk mencapai tujuan pengajaran, baik yang berkenaan dengan mata pelajaran maupun kurikulum secara menyeluruh, menyesuaikan penggunaan strategi, melakukan penilaian terhadap proses yang sudah berlangsung sebagai tolak ukur keberhasilan dan memantau umpan balik dari pengalaman yang telah diberikan dan diterima sebagai bahan pertimbangan untuk studi selanjutnya.

Pengembangan kurikulum harus memperhatikan dua langkah pengembangan yaitu merumuskan tujuan pendidikan dan menyusun pengalaman belajar. Tujuan pendidikan dirumuskan berdasarkan tujuan nasional, instutisional dan pembelajaran. Tujuan nasional sesuai dengan Undang-undang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) yang berlaku. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional maka disusun tujuan instutisional dan tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional. Tujuan ini kemudian menjadi kriteria untuk memilih isi, bahan pembelajaran, metode dan penilaian. Tujuan mengandung perubahan perilaku yang diinginkan dan materi yang digunakan untuk mencapai perubahan perilaku tersebut. Tujuan dapat ditulis secara lebih umum, seperti “mengembangkan minat murid”(Ella Yulaewati, 2004)

Langkah kedua dalam pengembangan kurikulum adalah menyusun pengalaman belajar, pengalaman belajar perlu disusun untuk memberikan gagasan kepada guru tentang rincian kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan.pengalaman belajar mengandung isi kurikulum. Isi kurikulum secara nasional telah ditetapkan oleh pemerintah dalam undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 36 dan 37. Kriteria isi kurikulum mencakup: kemandirian murid, mengandung makna yang mendalam, menyiratkan saran menuju kualitas kehidupan yang lebih baik, mengandung urutan atau sistematika berdasarkan kepentingan, sebab akibat, makna tunggal, makna majemuk, autentik, menarik, bermamfaat bagi kehidupan murid, dapat dipelajari dan layak dipelajari (Arifin, 2018)

Selanjutnya, Muhaimin (2007:10) menjelaskan bahwa dalam perjalanannya kurikulum mengalami perubahan-perubahan paradigma, perubahan tersebut tentu tetap mempertahankan paradigma sebelumnya dan tetap dipertahankan hingga saat ini.

Perubahan paradigma tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: (1) Aspek pemahaman, artinya sebelumnya cara siswa memahami sesuatu dengan menghafal teks-teks ajaran agama Islam, berubah menjadi memahami tujuan, makna, motivasi beragama dalam pembelajaran PAI. (2) Aspek cara berfikir, artinya dari berfikir secara tekstual, normatif dan absolutis, berubah ke cara berfikir historis, empiris dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran agama Islam. (3) Aspek produk yang dihasilkan, artinya perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan sebelumnya, beralih kepada proses dan metodologi yang digunakan untuk mendapatkan hasil/produk. (4) Aspek pola pengembangan kurikulum, artinya jika dulu pengembangan kurikulum hanya mengandalkan para pakar pendidikan saja, beralih sekarang dengan melibatkan banyak pihak selain pakar pendidikan, yaitu para guru/dosen, peserta didik dan masyarakat.

Pengembangan kurikulum tidak terlepas dari landasan-landasan dan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan. Berikut akan dijelaskan landasan dan prinsip apa saja yang dimaksud landasan/azaz umum yang digunakan pada pembentukan/pengembangan kurikulum pendidikan Islam yaitu: *Pertama*, azaz agama (kurikulum yang akan dikembangkan haruslah meletakkan dasar/azas/falsafah, tujuan kurikulumnya pada dasar/azas ajaran agama Islam itu sendiri. *Kedua*, azas falsafah, yaitu pendidikan Islam secara filosofisnya mengandung kebenaran, terutama pada sisi nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini kebenarannya. *Ketiga*, azaz psikologi, yaitu kurikulum yang dikembangkan hendaknya memperhatikan dan mempertimbangkan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. *Keempat*, kurikulum yang akan dikembangkan harus mengacu kearah realistik individu dalam masyarakat (Muhaimin, 2017).

Dalam referensi yang berbeda penulis menemukan bahwa dalam proses pengembangan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Adapun beberapa landasan utama dalam pengembangan kurikulum yaitu, landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya dan landasan perkembangan ilmu dan teknologi (Sukmadinata, 2017)

Landasan filosofis, yaitu landasan yang diambil melalui proses berfikir secara sistematis, logis dan mendalam sebelum membuat suatu keputusan atau kebijakan dalam perancangan kurikulum. Pemikiran demikian dalam filsafat sering disebut dengan pemikiran radikal atau pemikiran sampai ke akar-akarnya. Berfilsafat dalam dunia pendidikan dimaksudkan sebagai upaya untuk menggambarkan dan menyatakan suatu pandangan yang sistematis dan komprehensif. Berfilsafat tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dinamai dengan filsafat pendidikan, yang tugas utamanya adalah memecahkan persoalan-persoalan pendidikan. Landasan psikologis, yaitu landasan yang berkaitan dengan keadaan/kondisi psikologis peserta didik. Kondisi psikologis dari tiap-tiap peserta didik berbeda-beda, perbedaan tersebut bisa dilihat dari segi perbedaan tahap perkembangannya, latar belakang sosial dan budayanya, serta perbedaan faktor-faktor yang dibawa dari kelahirannya.

Landasan sosial budaya, yaitu landasan yang berkaitan dengan kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan suatu masyarakat. Untuk itu kurikulum pendidikan yang akan dirumuskan haruslah mampu membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan untuk bekerja, serta nilai-nilai untuk mendapatkan kehidupan lebih baik. Peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan formal dan informal juga dalam masyarakat, dan diharapkan nantinya setelah melewati proses pendidikan yang panjang mereka akan kembali membangun masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan. Landasan perkembangan ilmu dan teknologi, yaitu landasan yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Teknologi difahami sebagai cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bantuan alat dan akal (*hardware* dan *software*) sehingga seakan-akan memperpanjang, memperkuat, membuat lebih ampuh anggota tubuh, pancaindera dan otak manusia. Intinya adalah, kurikulum yang ingin dirumuskan tidak bisa terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah suatu keharusan dalam proses pembelajaran.

Adapun prinsip-prinsip yang harus diperhatikan ketika mengembangkan kurikulum adalah sebagai berikut: *Pertama*, prinsip relevansi, yaitu perlu adanya kecocokan/relevan

antara tujuan, isi dan proses belajar, dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. *Kedua*, prinsip fleksibilitas, yaitu kurikulum harusnya bersifat lentur/fleksibel dan bisa disesuaikan dengan berdasarkan kondisi daerah, waktu dan kemampuan dan latar belakang anak. *Ketiga*, prinsip kontinuitas atau berkesinambungan antara satu kelas dengan kelas lainnya, antara jenjang satu dengan jenjang lainnya dan juga pekerjaan di masa yang akan datang. *Keempat*, prinsip praktis, artinya kurikulum yang dikembangkan haruslah mudah untuk dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan dengan biaya yang murah. *Kelima*, prinsip efektifitas yaitu kurikulum itu membuahkan hasil baik dari segi kuantitas maupun kualitas (Sukmadinata, 2017).

Kunandar dalam bukunya *Guru Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (2010: 142-143) menjelaskan, prinsip pengembangan kurikulum dijenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah yang dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan, standar isi, serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat BSNP, harus berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, beragam dan terpadu, tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, relevan dengan kebutuhan kehidupan, menyeluruh dan berkesinambungan, belajar sepanjang hayat, seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

2. Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu.

Sekolah Islam adalah sekolah atau lembaga pendidikan umum yang bernaifakan Islam. Penyelenggaranya adalah yayasan maupun organisasi Islam seperti Muhammadiyah, NU, Hidayatullah, Al-Irsyad atau Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang muncul pada abad ke-20 yang diinisiasi oleh Jamaah Tarbiyah untuk memberikan pelayanan pendidikan Islam terpadu di sekolah. Sekolah Islam Terpadu merupakan pengembangan lembaga pendidikan yang sudah ada di Indonesia sebelumnya seperti pesantren, madrasah dan sekolah.

Sekolah Islam dilihat dari perspektif sejarah merupakan perkembangan lebih lanjut dari sistem sekolah Belanda. Sistem sekolah ala Belanda ini mulai diadopsi sejak beberapa dasawarsa sebelum Indonesia merdeka. Tepatnya pertama kali di adopsi oleh Muhammadiyah sejak organisasi ini berdiri pada tahun 1912. Muhammadiyah tidak sekedar mengambil alih sistem sekolah Belanda, melainkan juga memasukkan pelajaran

agama Islam sebagai mata pelajaran wajib pada semua sekolah di bawah persyarikatan Muhammadiyah. Sampai sekarang, mata pelajaran agama Islam di Muhammadiyah ditambah dengan bahasa Arab, sehingga dikenal dengan istilah “Ismuba” (Al-Islam, ke-Muhammadiyah, dan Bahasa Arab)

Setelah reformasi tahun 1998, Indonesia memasuki era baru, yaitu era setelah tumbangnya orde baru. Orde ini biasa disebut dengan orde reformasi. Pada masa reformasi muncul lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama dalam bentuk sekolah-sekolah Islam, seperti sekolah Islam Plus. Tetapi, kemunculan sekolah Islam yang paling fenomenal pada orde reformasi adalah munculnya sekolah Islam terpadu, mulai dari Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) sampai Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT), kemudian muncul Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Seluruh Indonesia (Arifin, 2018)

Fahmi Alaydroes, Pembina Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) mengatakan, upaya untuk meningkatkan kependidikan Islam sudah dirintis sejak tahun 1970-an ketika diadakan konferensi pendidikan Islam di Makkah. Konferensi itu kemudian dilaksanakan di Jakarta pada 1984. Saat itu, lembaga pendidikan Islam di Indonesia tertinggal jauh dengan lembaga pendidikan atau sekolah berciri khas agama lain. Beberapa indikator ketertinggalan itu adalah sedikitnya lulusan sekolah Islam yang berhasil masuk perguruan tinggi favorit dan rendahnya hasil ujian Nasional. Sejak saat itulah digagas konsep sekolah Islam terpadu, yakni dengan memasukkan perspektif tauhid dalam pendidikan. Maka pada tahun 1993 hingga 2003 banyak bermunculan sekolah Islam terpadu (Fahmi Alaydroes, 2011).

Selanjutnya, Azyumardi Azra menjelaskan bahwa sekolah Islam terpadu (SIT) adalah sekolah yang berbasis integrasi antara ilmu sains dan Islam. Salah satu kurikulumnya adalah *tahfidzul quran*, yaitu mata pelajaran menghafal al-Quran dan sisipan muatan keagamaan dalam mata pelajaran umum (Azra, 2012). SIT juga mengadopsi kurikulum nasional yang diperkaya dengan mata pelajaran agama dan pendidikan moral Islam melalui penyisipan nilai-nilai Islami dan kode etik secara sistematis baik melalui pelajaran umum, agama maupun kegiatan ekstrakurikuler (Arifin, 2018).

Kurikulum JSIT merupakan kurikulum nasional 2004 yang menekankan pada pencapaian target kompetensi daripada materi, dan dikembangkan sesuai dengan

kebutuhan, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di Sekolah Islam Terpadu (Tim Penyusun JSIT 2006: 2). Tujuan pendidikan agama Islam di Sekolah Islam Terpadu adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan, pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang utuh (*Syakhsiyah Islamiyah Mutakamilah*) dan dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi (JSIT, 2006).

Adapun fungsi pendidikan agama Islam di sekolah Islam terpadu adalah sebagai berikut: (1) penanaman nilai, (2) pengembangan keimanan dan ketakwaan, (3) penyesuaian mental, (4) perbaikan kesalahan kesalahan, (5) pencegah dari hal hal negatif, (6) pengajaran ilmu Allah (*qauniyah, qauliyah, gaib, nyata*), (7) persiapan untuk mendalami pendidikan Agama (JSIT, 2006). Secara garis besar ruang lingkup materi PAI adalah al-hadits, fiqh, sejarah kebudayaan Islam, akhlak, aqidah, al-quran, dalam pengembangannya materi tersebut di kombinasikan dengan materi gerakan tarbiyah (*Muwashafat*) yang menjadi landasan dalam pengembangan materi pendidikan agama Islam.

Gerakan tarbiyah memiliki target yang harus dicapai secara berkala dan diintegrasikan dengan proses belajar mengajar atau dikenal dengan *muwasaffat* (karakter), yaitu: *Saliim al-'Aqiidah* (akidah yang lurus), *Sahiih al-'Ibaadah* (ibadah yang benar), *Matiin al-Khuluq* (akhlak terpuji), *Qaadir 'Alaa al-Kasbi* (mandiri secara kehidupan), *Mutsaqof al-Fikri* (berwawasan luas), *Qowy al-Jism* (sehat secara fisik), *Mujaahidun li-Nafsi* (bersungguh sungguh dalam menjaga diri), *Munadzdzom Fii Syu'uunihi* (teratur dalam segala urusan), *haarisun 'alaa waqtihi* (menjaga waktu), *Nafi'un li-Ghairihi* (bermanfaat bagi yang lain) (Maksudin, 2010).

Sekolah Islam terpadu melakukan pengembangan kurikulum dengan cara memadukan Kurikulum Pendidikan Nasional (Kemendiknas) seperti mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, bahasa Inggris, IPA, IPS, dan lain-lain, dan kurikulum pendidikan agama Islam yang ada di Kementerian Agama (Kemenag), kemudian ditambah dengan kurikulum hasil kajian Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT)

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI diutamakan penggunaan pendekatan keteladanan, selain itu penggunaan metode disesuaikan dengan materi ajar agar memudahkan siswa memahami materi pembelajaran, pendekatan pembelajaran PAI dijelaskan dalam kurikulum PAI JSIT sebagai berikut: (1) keteladanan, (2) pembiasaan, (3)

nasihat, (4) perhatian, (5) hadiah dan hukuman. Untuk mengukur ketercapaian hasil belajar penilaian dilakukan secara terus menerus dan menyeluruh, tidak hanya tes formal tetapi juga pengamatan terhadap perilaku, sikap, *mutabaah* ibadah harian, *mutabaah tilawah* dan *tahfizul Quran*, dan berbagai pengamatan terutama tentang perilaku yang ekstrem atau kegiatan pertumbuhan, diikuti dengan langkah bimbingan dan komunikasi sekolah dengan orang tua (JSIT, 2006)

Perkembangan selanjutnya sekolah Islam terpadu dalam rangka menghadapi era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah berdirinya Sekolah Islam Internasional. Sekolah Islam internasional sebagai wujud keresahan atas kelemahan-kelemahan sekolah Islam Terpadu dalam menguasai bahasa asing dan teknologi informasi, dan kemudian muncul sebuah wacana pembentukan Jaringan Sekolah Islam Internasional (JSII).

Sekolah Islam terpadu merupakan sekolah yang bangunan kerangka kurikulumnya mencoba untuk memadukan secara maksimal antara keilmuan agama dan keilmuan umum, keterpaduan ini secara gamblang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran di kelas, yang senantiasa mencoba untuk memasukkan nilai-nilai luhur Islam dalam setiap mata pelajaran dengan cara dan model pembelajaran yang inovatif. Terdapat beberapa konsep terpadu, yang pertama, keterpaduan antara pendidik di sekolah dan orang tua siswa dalam melaksanakan proses pendidikan, kedua, keterpaduan dalam kurikulumnya, di mana dipadukan antara kurikulum nasional, kurikulum khusus Islam terpadu dan kurikulum lembaga, ketiga, keterpaduan antara seluruh stakeholder.

Dalam pelaksanaan kurikulum akan terjadi pengembangan pada kurikulum tersebut. Hal ini terjadi karena dalam proses pendidikan akan menjumpai permasalahan pendidikan yang memerlukan solusi yang tepat dan cerdas. Penyelesaian masalah tidak di tempuh dalam waktu yang singkat, memerlukan terobosan baru dalam pelaksanaan kurikulum agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik.

Untuk mengimplementasi kurikulum yang dapat menghasilkan tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan, maka sebelumnya perlu adanya pengembangan serta penyesuaian kurikulum dengan tujuan pendidikan tersebut. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang terlibat di dalamnya, seperti sumber daya yang ada, fasilitas

pendukung, lingkungan masyarakat sekitar termasuk permintaan dan kebutuhan masyarakat (Robingatin, 2015)

Selanjutnya, di dalam implementasi kurikulum JSIT akan berjalan dengan baik jika di dukung oleh berbagai pihak, baik pihak internal maupun eksternal dan lembaga ini, kurikulum JSIT ini merupakan perpaduan antara kurikulum sekolah dengan kurikulum dari Diknas. Diantara faktor penghambat terlaksananya kurikulum tersebut adalah faktor sumber daya baik Sumber Daya Manusia (SDM) maupun sumber daya alam (SDA) nya, faktor sarana dan prasarana.

Selanjutnya ada beberapa faktor yang dapat mendukung implementasi kurikulum JSIT, yaitu:

1. Dinas Pendidikan Daerah
2. Dunia Indrustri dan Dunia Kerja
3. Kepala Sekolah
4. Komite Sekolah
5. Peserta Didik

Sedangkan yang menjadi factor penghambatnya adalah sebagai berikut:

1. Sarana Prasarana; belum memadai.
2. Tenaga Pendidik: belum memahami konsep kurikulum JSIT.

D. KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum PAI akan menarik bila mengintegrasikan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, dengan memadukan kurikulum pendidikan umum (Kemendiknas) dan kurikulum pendidikan agama Islam yang ada di Kementerian Agama (Kemenag). Selanjutnya ditambah dengan kurikulum JSIT dengan konsep gerakan tarbiyah (*muwashaffat*), metode pembelajaran mengutamakan keteladanan dan metode lainnya disesuaikan dengan materi pelajaran, sistem evaluasi formal dan tidak formal sesuai dengan panduan JSIT. Kurikulum JSIT ini dalam mengimplementasikannya harus di dukung oleh Dinas Pendidikan Daerah, kebutuhan dunia kerja, kepala sekolah, komite sekolah, dan semangat dari peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2018). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Teori dan Praktik*. Prodi MPI FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*. Kencana Media Group.
- Ella Yulaewati. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran; Filosofi, Teori, dan Aplikasi*. Pakar Raya.
- Fahmi Alaydroes. (2011). Kurikulum madrasah. *Majalah Hidayatullah*.
- JSIT, T. P. (2006). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Jaringan Sekolah Islam Terpadu*. Syamil Cipta Media.
- Karimuddin. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Dinamika Ilmu*, 14.
- Maksudin. (2010). *Pendidikan Islam Alternatif MEmbangun Karakter melalui Sistem Doarding School*. UNY Press.
- Muhaimin. (2017). *Pengembangan Kurikulum Pendiidkan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Nazir. (1985). *Metode Penelitian*. Ghaliya Indonesia.
- Robingatin, S. (2015). Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 3(1), 127–154. <https://doi.org/10.21093/sy.v3i1.241>
- Shafa. (2014). Karakteristik Proses Pembelajaran Kurikulu, 2013. *Dinamka Ilmu*.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Tinggi, S., Islam, A., Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Rahmat Rifai Lubis Miftahul Husni Nasution A . Pendahuluan Sejak tahun 2010 , pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidik*. 3, 15–32.